SEEKING THE CROSS-CULTURAL LEADERS AND LEADERSHIP (Kepemimpinan yang Membumi dan Mendunia)

by Stevri Penti Novri Indra Lumintang

Submission date: 07-Feb-2022 09:30PM (UTC+0700)
Submission ID: 1756857686
File name: Seeking_the_Cross-Cultural_Leaders.pdf (990.89K)
Word count: 8272
Character count: 52512

KEPEMIMPINAN
KRISTEN yang MEMBUMI
Editor: Dr. Nasokhili Giawa
Festschrift:
* Alih Kepemimpinan STT Jaffray Jakarta
* Diesnatalis STT Jaffray Jakarta ke-33 Tahun 2017
* Ulang Tahun Pdt. Dr. Yakob Tomatala ke-69 Tahun 2017

KEPEMIMPINAN KRISTEN
yang
MEMBUMI

Editor:

Dr. Nasokhili Giawa

Festschrift:

★Alih Kepemimpinan STT Jaffray Jakarta;
★Ulang Tahun ke-33 STT Jaffray Jakarta Tahun 2017; dan
★Ulang Tahun Dr. Yakob Tomatala ke-69 Tahun 2017

Diterbitkan oleh
YT Leadership Foundation bekerja sama dengan
Bidang Publikasi & Literatur
STT Jaffray Jakarta

KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG MEMBUMI

Editor: Dr. Nasokhili Giawa

Hak Cipta	:	YT Leadership Foundation & Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta
Copyright	:	@ 2017
Bidang Ilmu	:	Kepemimpinan Kristen
Cetakan	:	Pertama, Juni 2017
Desain Sampul	:	YTLF *Creative Team* & STT Jaffray Jakarta
Ukuran	:	15 x 22,5cm; 644 halaman + xiii
ISBN	:	978-979-3315-26-3

Alamat:
YT Leadership Foundation &
Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta
Jln. Jatinegara Timur II No. 35
Jakarta Timur 13350, Indonesia

Telepon	:	021-8570986/85
Fax	:	021-8570988
E-mail	:	sttjaffrayjakarta@gmail.com

PERINGATAN

Kutipan Bab XIII Pasal 72 khususnya butir 1-3 tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR EDITOR v
SAMBUTAN KETUA STT JAFFRAY JAKARTA viii
DAFTAR ISI xi

Bagian Pertama
KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG MEMBUMI
DAN HUBUNGANNYA DENGAN YAKOB TOMATALA 01

1. Etika Kerajaan Allah: Sebagai Dinamika Kepemimpinan Kristen dalam Menjawab Tantangan Zaman
   Dr. Yakob Tomatala 03
2. Pentingnya Karakter Kepemimpinan dalam Organisasi
   Dr. Daniel Nuhamara 27
3. Kepemimpinan Yakob Tomatala: Suatu Refleksi Kepemimpinan Kristen yang Membumi
   Dr. Melianus Kakiay 39
4. Seeking the Cross-Cultural: Leaders & Leadership
   Dr. Stevri Indra Lumintang, Ph.D. 57
5. Dualisme Spesifik Kepemimpinan Kristen: Keseimbangan Spiritualitas dan Moralitas
   Dr. Matheus Mangentang 91
6. Pemimpin dan Sejarahnya: Suatu Refleksi Perjumpaan dengan Yakob Tomatala dan Kepemimpinannya
   Dr. Nasokhili Giawa 117
7. Pemimpin Perubahan
   Dr. Welly Octavianus Mawa 137
8. Pemimpin yang Terus Membangun
   Dr. Ronny O. B. Worang 151
9. Suksesi Sebagai *Sharing Life*: Menemukan Kebutuhan Hakiki Pemimpin dalam diri Elia kepada Elisa
   Dr. Janneman Rudolf Usmany 165
10. Pemimpin Organisasi Sejati dan Hubungannya dengan Kepemimpinan Dr. Yakob Tomatala
    Dr. Iwan Bambang..... 187
11. Pemimpin Eksotis Berformat Diri
    Dr. Aya Susanti 195

12. Kepemimpinan yang Membawa Perubahan
Dr. Purim Marbun 215
13. Kepemimpinan yang Berdampak bagi Orang Lain
Dr. Christian A. Tomatala 239
14. Pergumulan Seorang Pemimpin
Dr. B. S. Sidjabat, Ph.D. 269
15. Seni dalam Kepemimpinan Kristen yang Membumi
Pdt. dr. Robby C. Moningka, M.A., M.Th., MBA 289
16. Yakob Tomatala: Pemimpin yang Memimpin dari Hati
Dr. Ajan Tuai 311
17. *Lead Like Jesus*: Memimpin seperti Yesus
Pdt. Maarjes Sasela, M.Th. 335
18. Yakob Tomatala: Peletak Dasar, Nilai, dan Arah Perjalanan Institusi Jaffray Jakarta
Pdt. Misterlian Tomana, M.Th. 357
19. Kepemimpinan Pastoral Multikultural
Dr. Gunaryo Sudarmanto 373
20. Model Kepemimpinan Kristen yang Membumi
Dr. Yahya Usat, M.M. 397
21. Yakob Tomatala: Sang Pembelajar
Brian Marpay, M.Th. 415

Bagian Kedua
ISU-ISU, DINAMIKA, & KAJIAN BIBLIS-TEOLOGIS TENTANG KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG MEMBUMI 429

22. Kepemimpinan Pemuda Sebagai Strategi dalam Pelayanan Kota
Dr. Daniel Ronda, Th.M. 431
23. Urgensi Etika Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21
Dr. Sochiwolo'o Ndruru 441
24. Kebesaran Seorang Pemimpin: Suatu Refleksi Terhadap Matius 20:20-28
Dr. Peniel C. D. Maiaweng 457
25. *Talk the Walk, Walk the Talk*
Dr. Drs. F. Thomas Edison, M.Si. 467
26. Pemimpin yang Menginspirasi
Dr. Julianto Simanjuntak, M.Si. 483

27. Sinergisme Peran Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi untuk Menghasilkan Pemimpin-Pemimpin Kristen Berkualitas
Dr. Enggar Objantoro 491
28. Perjalanan Hidup Pribadi Mempengaruhi Pola Kepemimpinan Kristen
Dr. David S. Handojo, Th.D., D.D. 507
29. Integritas Pemimpin dalam Mengelola "Berkat"
Ryadi Pramana, M.Th., M.B.A. 521
30. Penatalayanan Keuangan Gereja: Sebagai Panduan Mendasar bagi Seorang Pemimpin Gereja
Dr. Philipus Kading 543
31. Karakteristik Kepemimpinan Kristen yang Membumi
Dr. Erwin Abraham Nuh Tantero 571
32. Optimalisasi Peran Pemimpin Pendidikan Warga Jemaat
Pdt. Domianus Lodu Hamambira, M.Pd.K. 599
33. Kepemimpinan yang Berjiwa Pancasila: Suatu Kajian Perspektif Kepemimpinan Kristen
Pdt. Sapta B. Utama Siagian, M.Th. 621

PARA KONTRIBUTOR 635

SEEKING THE CROSS-CULTURAL LEADERS AND LEADERSHIP
(Kepemimpinan yang Membumi dan Mendunia)

Dr. Stevri Indra Lumintang

ABSTRACT: *We are in an age full of turmoil, no more borders of leadership in general. This world and our churches needs the cross-cultural leaders and their leadership model to embrance all in one purpose for reaching the goals (God's will). Unfortunately, it is not easy to meet a touchable and global leader, because the spirit of this age is the spirit of homogeni-zation and similarization. This reality has stimulated the writer to write this article. The objective of this article is to describe the currant face of Christian leaders, identify the problems and to assert the theological foundations of cross-cultural leader and leadership as the nature and mandate for all Christian leaders.*

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pemimpin, Membumi, *Cross-Cultural*, Integritas, Jubilaris

PENGANTAR

Membumi dan mendunianya hidup dan karya Dr. Yakob Tomatala telah mengangkat dan meningkatkan peran banyak pemimpin dan pendidik lembaga-lembaga gereja/gerejawi, baik di Indonesia, maupun di beberapa negara. Beliau tidak hanya telah menghabiskan energinya untuk lembaga-lembaga yang didirikan dan dipimpinnya, melainkan juga, dengan keluasan hatinya, kedalaman pikiranya dan keberartian perannya, beliau telah mengakayakan banyak orang dan lembaga di banyak tempat. Itulah sebabnya, pada satu sisi, penulis menyebut sang jubilaris sebagai seorang "pendidik-pemimpin" dan "pemimpin-pendidik" lintas budaya organisasi, denominasi, aliran dan tradisi theologia yang berbeda. Sebutan inilah yang telah menstimulasi penulis menghasilkan artikel ini, sebagai salah satu rasa hormat dan

terima kasih kepada sang jubilaris, pendidik, pemimpin dan model hidup.

1. Pendahuluan

Jawaban atas pertanyaan *Cur Deus Homo* (why God became a Man?), sebuah buku karya St Anselmus dari Canterbury, sesungguhnya merupakan salah satu dasar dan model "kepemimpinan Kristen yang Membumi" sebagaimana tema utama festschrift ini. Allah sendiri tidak hanya memimpin dunia ini dari sorga, melainkan Ia memilih dan mengutus alat-alat kepemimpinan-Nya,[1] dan secara khusus Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal. Dasar pengutusan adalah kasih Allah yang besar dan dunia adalah obyeknya (mendunia). Ia tidak hanya datang ke dalam dunia, melainkan juga menjadi manusia, dan tinggal (membumi) di antara manusia (Yoh. 1:14; 3:16), bahkan mati tersalib di atas kayu salib, dikuburkan dan turun ke dalam kerajaan maut. Kepemimpinan Tuhan Yesus yang demikian adalah benar-benar membumi dan mendunia. Ini merupakan model bahkan mandat bagi kepemimpinan Kristen, seperti yang ditegaskan oleh Tomatala, sang Jubilaris, yaitu memimpin seperti Yesus Kristus.[2]

Sangat disayangkan, tidak semua alat kepemimpinan Tuhan di bumi berperan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan mereka, tidak mengikuti model kepemimpinan Tuhan mereka yang "membumi". Sebaliknya, kepemimpinan mereka cenderung "melangit", menjadi tinggi hati setelah menjadi kuat, seperti raja Uzia (2 Taw. 26:16), menjadi "bos" yang dilayani dan ditakuti,[3] menjadi *strong leader* bukan *good leader*;[4] menjadi "serigala" bukan "gembala". Akibatnya banyak lembaga yang dipimpin oleh

---

[1] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 240

[2] Yakob Tomatala, *Memimpin Seperti Yesus Kristus: Kepemimpinan yang Par-Ekselens*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 12

[3] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah*…108-109; 131.

[4] Ibid., 31

mereka terbakar api konflik, perpecahan dan pertikaian, atau terbekukan oleh dinginnya *status-quo* (mandek), bahkan akhirnya terhilang (gulung tikar). Kenyataan seperti ini menegaskan bahwa bukan lagi hanya "domba yang hilang", melainkan juga "gembala yang hilang" (pemimpin yang hilang).

Selain "melangit", alpanya kepemimpinan yang "membumi" atau kepemimpinan lintas budaya telah mengungkapkan model-model pemimpin dan kepemimpin yang homogen dan *similar*. Homogenisasi dan similarisasi kepemimpinan gereja di dunia ini telah menyebabkan dua kecenderungan yang sering terjadi. *Pertama,* similarisasi model kepemimpinan telah menyebabkan "penyeragaman" model kepemimpinan antara lembaga-lembaga gerejawi dan non-gerejawi, organisasi-organisasi profit dengan organisasi-organisasi non-profit. Akibatnya, bukan hanya alpa-nya *cross-cultural*, melainkan gereja telah berubah, disekularisasikan menjadi bukan lagi gereja Yesus Kristus.[5] Model-model kepemimpinan homogen yang diadopsi dari kepemimpinan umum, seperti kepemimpinan perusahaan produksi dan jasa, bukan kepemimpinan gereja, telah dipropagandakan oleh penulis-penulis buku kepemim-pinan yang ternama, di antaranya John Maxwel, Joel Oesteen, and Joice Mayer.[6]

Kedua, globalisasi budaya kepemimpinan telah menyebabkan "pendangkalan" peran pemimpin dan kepemimpinan, tidak berakar, tidak bertolak dari epistemologi budaya organisasi yang berbeda satu dengan yang lain. Belajar kepemimpinan di sekolah-sekolah ternama lintas negara (cross-nations), seperti di dunia Barat, kemudian kembali ke negara mereka masing-masing, dan mereka berhasil memimpin lembaga-lemnaga gereja/gerejawi sehingga mengubah gereja-gereja Timur menjadi sama dengan gereja-gereja Barat.[7] Globalisasi dan homogenisasi budaya kepemimpinan lebih cenderung menyebabkan berdirinya "menara-menara" yang menjulang tinggi sampai ke langit, seperti

---

[5] Ibid., 122-123

[6] Ibid., 25-31

[7] J. Robert Clinton, "Crosscultural Use of Leadership Concepts", In, *The Word Among Us: Contex-tualizing Theology for Mission Today*, edited by Dean S. Gilliland, (Dalas: Word Publishing, 1989), 184

menara babel, yang mencerung hanya menciptakan "follower" dalam jumlah yang banyak, dari pada murid Kristus. Karena itu, tidaklah berlebihan pernyataan Sang Bok Kim bahwa: "Leadership is in trouble and so is the church".[8] Karena itu pula, John Stott menilai pertumbuhan gereja-gereja yang sangat luar biasa adalah "growth without depth".[9]

Masalah-masalah yang dikemukan di atas telah mensti-mulasi penulis untuk mencari dan mengkaji lebih jauh mengenai hilangnya dimensi *cross-cultural* dalam kepemimpinan lembaga gereja/gerejawi masa kini. Setelah menemukan, maka melalui tulisan ini, penulis menegaskan kembali hakikat *cross-cultural* sesuai dengan naturnya gereja dan pemimpin gereja sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Alkitab. Adapun cara untuk mengemba-likan kepemimpinan gereja kepada hakikatnya adalah dengan cara mengkaji dan menyajikan landasan-landasan theo-logis bagi pemimpin dan kepemimpinan *cross-cultural* (lintas budaya) untuk diterapkan dalam kepemimpinan lembaga-lembaga gereja/gerejawi masa kini, demi mewujudkan kepemimpinan Allah (theokrasi) dalam dunia dengan kebenaran. Ini adalah panggilan reformasional pemimpin gereja, dengan demikian, barulah akan dimulai peran pemimpin cross-cultural yang efektif . Ini pula tujuan artikel ini ditulis.

2. Hilangnya Figur Pemimpin Gereja/Gerejawi Lintas Budaya

Keyakinan bahwa Tuhanlah yang mengangkat pemimpin-pemimpin lintas budaya dan gereja dari masa ke masa, masih

---

[8] Sang Bok Kim, "The Church Rises and Falls with its Leaders", In, *Leadership in an Age of Turmoil*, (Manila: ATA, 2012), 6

[9] John R.W. Stott said: "*There is no doubt of the phenomenal growth of the church in many parts of the world. The statistics of church growth are amazing. Explosion is no too dramatic a word to descrive it. For example, the church in China has grown at least a hundredfold since the middle of the twebtieth century. More Christian believers now worship God every Sunday in China than all the churches of Western Europe pu together. At the same time we should not indulge in triumphalism, for it is often growth without depth…This situation is serious because it is displeasing to God.*" John R.W. Stott, *The Radical Disciple*: www.truthforlife.org (21 December 2011).

tetap tertanam di hati penulis, karena itu adalah sebuah panggilan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yakub Tomatala.[10] Hal ini tentu sangat menyejukan hati. Sayangnya, yang terjadi di Indonesia khususnya, para pemimpin lintas budaya yang demikian sudah pergi, seperti di kalangan kaum oikumenikal, di antaranya TB Sumatupang, Johannes Leimena, W.J. Rumambi, J.L. Ch. Abineno dan P.D. Latuihamallo;[11] di kalangan kaum injili, seperti Petrus Octavianus dan Christ Marantika. Patut disyukuri, mereka sempat meninggalkan legacy yang tertuang dalam buku-buku mereka dan/atau tentang mereka. Sekarang, masih ada segelintir pemimpin lintas budaya gereja/gerejawi yang berperan aktif, namun terbatas oleh usia, seperti di kalangan kaum oikumenikal, di antaranya Sularso Sopater, A.A. Yewangeo, Nathan Setiabudi, Jan S. Aritonang, Richard Daulay, dan lainnya;[12] sedangkan di kalangan kaum Injili, di antaranya ialah Stephen Tong, Yakub Susabda dan Yakob Tomatala, David Iman Santoso, Sentot Sadono dan lain-lain.[13] Mereka adalah para pemimpin yang memengaruhi kekristenan di Indonesia melalui pemikiran, sikap dan perilaku mereka secara mendunia, yang melampaui kepemimpinan formal organisasi lokal dan nasional masing-masing, bahkan melampaui masa kepemimpinan mereka di tingkat nasional seperti PGI dan PGLII.

Mereka semua bukan hanya berperan sebagai pemimpin lembaga gereja-gerejawi mereka sendiri, melainkan juga dengan hati yang luas mereka sedang memimpin banyak pemimpin dan umat yang berada dalam organisasinya masing-masing. Sekalipun

---

[10] Yakub Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, (Jakarta: YT Leadership Foundation dan Gandum Mas, 2002), 46

[11] Sularso Sopater, "Analisa dan Prospek Situasi Oikumenis di Indonesia", *Konteks Bertheologia di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 345.

[12] Natan Setiabudi, *Percik-Percik dan Orkestrasi Kegiatan Seorang hamba Tuhan Natan Setiabudi: Suara Gereja Kristiani yang Esa Pedui Bangsa*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2004), 6-14; 18-22.

[13] Petrus Octavianus, *Dipanggil Untuk Melayani*, (Batu: Departemen Literatur, 1998), 169-196; Stevri Indra Lumintang (ed.), *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavinus Dalam Gerakan Misi Sedunia*, (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007), 311-343; 475-484.

mereka tidak atau tidak lagi menjabat sebagai salah satu pemimpin organisasi aras nasional, namun mereka sedang memimpin banyak pemimpin dan gereja lintas budaya organisasi. Mereka rela, peduli dan cakap memimpin lintas lembaga gereja dan gerejawi dan menghabiskan banyak energi, pemikiran dan aksi mereka demi memperjuangkan gerakan dan persatuan gereja-gereja se-Indonesia bahkan dunia. Pemimpin yang demikian disebut banyak penulis sebagai kepemimpinan yang diterima (accepted leadership),[14] karena mereka memahami ke dalam orang-orang yang dipimpin, melampaui budaya organisasi mereka masing-masing. Inilah model kepemimpinan lintas budaya lembaga gereja/gerejawi aras nasional.

Para pemimpin lintas budaya seperti yang dikemukakan di atas, sudah pergi dan sedang pergi, namun belum juga terlihat para penerusnya, bahkan semakin sulit menemukan pemimpin lintas budaya, lintas organisasi, lintas budaya lembaga gereja dan gerejawi. Hal ini sangat menggelisahkan hati. Sangat banyak pemimpin gereja-gereja besar yang tidak berhasrat keluar dari gereja lokalnya yang besar (raja kandang), enggan bahkan tidak mau keluar dari istana gereja mereka yang kuat dan besar, melintasi banyak lembaga organisasi yang jelas berbeda budaya theologia, ibadah dan pelayanan. Mereka sulit menemui dan menjalin kerjasama dengan gereja-gereja kecil. Dalam kenyata-annya, di banyak kota dan wilayah, hampir tidak ditemukan pendeta gereja-gereja organisasi besar ikut dalam pertemuan para pendata sekota atau sewilayah mereka, hanya kecuali mereka diundang sebagai pembicara dalam pertemuan tersebut.

Banyak juga, yang mulanya berperan sebagai pemimpin lintas budaya, pemimpin informal umat Tuhan melintasi banyak budaya lembaga gereja/gerejawi, baik melalui pelayanan-pela-yanan mereka seperti khotbah dan seminar, maupun melalui tulisan-tulisan (buku-buku) mereka. Sayangnya, pada waktu-waktu kemudian, mereka masuk dalam suatu lembaga besar dan enggan keluar lagi, sehingga umat Tuhan Indonesia kehilangan

---

[14] Petrus Octavianus, *Solusi Masalah bangsa Indonesia*, (Batu: Departemen Multimesia, Bagian Literatur, 2009), 45; Gunadi Getol, *Accepted Leader*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002), 59-73

mereka, kehilangan gembala lintas budaya organisasi. Alhasil, semakin sulit menemukan pemimpin penggerak dan pemersatu kekristenan lintas budaya aras nasional. Banyak pemimpin gereja lokal yang besar-besar, namun hatinya hanya sebesar gereja lokalnya, dan tidak memiliki hati lintas budaya, hati yang sebesar seluruh gereja-gereja dan kekristenan secara nasional. Mereka sangat sibuk menghabiskan banyak energi mereka, membesarkan gereja-gereja mereka, memperkuat ekonomi dan pengaruh sosial, seperti membangun kembali "menara Babel" yang telah jatuh pada awal peradaban dunia ini.

Para pemimpin gereja yang demikian, memperkuat gereja-gereja induk mereka menjadi gereja-gereja populer, besar dan mega, bahkan *mega-church* dengan dalil "pertumbuhan gereja" yang berakar pada teori *three-self formula*, yakni *self-propagating, self-government dan self-supporting yang* tidak ada ditemukan dasar dan modelnya dalam Alkitab, melainkan dalam industri/perusahaan.[15] Model gereja seperti ini disebut model perusahaan global, seperti Cola-Cola, Kentuchy Fried Chichen, dan Mc Donald, dan lain sebagainya. Mereka menciptakan budaya homogen secara global atau homogenisasi secara global atau pula globalisasi budaya homogen kepemimpinan lembaga gereja/gerejawi seperti globalisasi dan homogenisasi budaya kepemimpinan gereja-gereja berhaluan karismatik yang meng-global. Hal yang sama dikemukakan oleh Phillip Jenkins, bahwa: "The global South Christians grows and spread in highly charismatic and Pentecostal forms".[16]

Model kepemimpinan dan pertumbuhan gereja seperti di atas ini, terkesan sama dengan membangun "menara Babel" yang telah hancur. *Crystal Cathedral Church* di Los Angeles, yang didirikan oleh pemimpinnya, Robert H. Schuller, mulanya *reformed church* dan berubah menjadi *charismatic* church yang menekankan theologia sukses, namun akhirnya hancur karena

---

[15] Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama dan Berbangsa*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2010), 309-310

[16] Phillip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (London: Oxford University Press, 2011), all pages.

skandal keuangan tahun 2010 dan dijual tahun 2012.[17] Begitu juga dengan *Yoido Full Gospel Church* (Megachurch) di Korea Selatan, yang didirikan oleh David Yonggi Cho, dengan 480.000 anggota (2015), terlibat skandal.[18] Masih banyak lagi model gereja tanpa dimensi "*cross-cultural*", melainkan membangun menara organisasi (ekonomi) dengan visi yang sangat besar dan kuat, yakni "Marilah kita dirikan bagi kita..." (egosentrik) dan dengan slogan "marilah kita mencari nama" (popularitas),[19] dan hancur seperti dua gereja di atas ini. Model gereja-gereja seperti ini terkesan sangat kuat berorientasi pada bisnis, yaitu bisnis umat, makin banyak umat, dan makin banyak penerimaan. Di belakang wajah gereja seperti yang digambarkan di atas, adalah wajah pemimpin-pemimpin gereja yang tidak membumi dan mendunia. Membumi belum cukup, karena hal itu akan menghasilkan pribumisasi (indigenesasi). Mendunia pun belum cukup, karena hal itu hanya akan menghasilkan penyeragaman (homogenisasi) atau pendangkalan. Itulah sebabnya, integrasi antara "membumi" dan "mendunia" adalah yang tepat dan sesuai dengan dimensi cross-cultural, kepemimpinan yang mendalam dan meluas, yang bertolak dari asumsinya, sebagaimana yang dikemukakan berikut ini.

3. Asumsi Pemimpin dan Kepemimpinan adalah Hal yang Paling Penting

Dalam konteks komunitas (organisasi) apapun, sesungguhnya, pemimpin dan kepemimpinan adalah sangat penting. Dalam Perjanjian Lama, bangsa akan hancur apabila tidak ada pemimpin (Amsal 11:14). Dan sekalipun ada pemimpin, namun

---

[17] Crystal Cathedral's Robert Schuller dies, and gets one last slap from the Los Angeles Times: www.getreligion.org

[18] *Scandals and Corruption*, Yoido Mega-Church Pastor Sentenced: www.asianews.it: Gereja-gereja besar dan kuat secara organisasi (ekonomi) tidak memberi perhatian pada dimensi misi dan gereja lintas budaya.

[19] Pertumbuhan dan penguatan organisasi menjadi cita-cita Raja Nimrod dan masyarakat Babel (Kejadian 11). Visi misi dan energi mereka diarahkan demi pembangunan menara Babel, demi keutuhan masyarakat (tidak tercerai-berai) yang bertentangan dengan kehendak Tuhan

apabila pemimpin hidup tidak benar, hancur juga bangsa yang dipimpin. Kejatuhan pemimpin dalam dosa diikuti oleh kejatuhan umat. Begitu juga, kesalehan pemimpin diikuti oleh kesalehan umat. Persembahan pemimpin yang berkenan kepada Allah diikuti persembahan umat yang menyenangkan hati Allah (Maleakhi 3:3-4). Jadi, jatuh-bangunnya suatu umat sangat banyak dipengaruhi oleh jatuh-bangunnya pemimpin. Dengan kata lain, krisis umat berakar pada krisis pemimpin. Sang Bok Kim menulis bahwa: "The Church rises and falls with its leaders".[20] Karena itu, pemimpin dan kepemimpinannya dan/atau mereka adalah penting, bahkan sangat penting dalam konteks komunitas. George Barna menulis bahwa: "Tidak ada yang lebih penting dari kepemimpinan".[21]

Tuhan Yesus sendiri menegaskan pentingnya pemimpin dan kepemimpinan, dengan berkata: "...mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala" (Matius 9:36). Dengan kata lain, tanpa pemimpin dan kepemimpinan, maka umat akan lelah dan terlantar. Kebenaran ini menyatakan sesungguhnya bahwa peran pemimpin adalah sangat penting bahkan "menentukan nasib" suatu komunitas. Tanpa pemimpin, komunitas gereja dilukiskan seperti "domba" menjadi terlantar. Terlantar atau terbengkalai dapat mengakibatkan tercerai-berai, terhilang atau menjadi mangsa binatang buas, demikian yang penulis ungkapkan dalam buku Theologia Kepemim-pinan Kristen.[22]

Kepemimpinan semakin penting dan mendesak, karena kepemimpinan adalah memegang peranan penting yang menentukan mau mundurnya suatu organisasi, ungkap Tomatala.[23] Karena itu, kepemimpinan adalah sangat dinamis. Tomatala menulis buku Kepemimpinan yang Dinamis, dan menjelaskan arti

---

[20] Sang Bok Kim, "The Church Rises and Falls with its Leaders", *In Leadership in an Age of Turmoil*, edited by Julie Belding and Bruce Nicholls, (Manila: Asian Theological Association, 2012), 2

[21] George Barna, *Leaders on Leadership: Pandangan Para Pemimpin tentang Kepemimpinan*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 17-36

[22] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah…*, 6

[23] Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*, (Malang: Gandum Mas, 1993), 5

kepemimpinan yang mengungkapkan mengenai dinamisitas kepemimpinan, bahwa kepemimpinan adalah: sebagai fokus dari proses kehidupan kelompok, personalitas dan efek-efeknya, seni penyebab terwujudnya pemenuhan pencapaian, pelaksanaan pengaruh, kegiatan atau perilaku terarah, bentuk persuasi, hubungan kuasa, alat pencapai tujuan, efek yang berkembang karena interaksi, peranan yang berbeda, inisiasi struktur.[24]

Bertolak dari apa yang dikemukakan oleh Tomatala di atas, maka kepemim-pinan semakin dinamis berkenaan dengan tuntutan dan tantangan kepemimpinan *cross-cultural* yang tidak dapat dihindari. Pemimpin pada era globalisasi ini dituntut untuk masuk dalam lalu lintas kepemimpinan lintas budaya organisasi tingkat nasional dan internasional. Kepemimpinan lintas budaya menuntut seorang pemimpin yang dinamis, cepat dan mampu melakukan penyesuaian dengan berbagai budaya organisasi tingkat dunia. Kepemimpinan, satu sisi adalah membumi, dan di sisi lain adalah menglobal.

4. *Starting Point* Kepemimpinan yang Membumi dan Menglobal: Worldview

Cross-cultural, sesungguhnya bukanlah hanya berkenaan dengan lapisan kulit luar budaya, seperti berbahasa sesuai konteks, mengetahui tradisi-tradisi orang-orang yang dilayani dan bukan hanya berkenaan dengan wilayah pengutusan; bukan juga hanya berhenti pada misi keselamatan jiwa dan kepedulian sosial, atau permukaan tradisi budaya organisasi, melainkan sampai pada lapisan kulit yang paling dalam, yang paling mendasar yakni sistem kepercayaan (belief systems) dan cara pandang (world-view) suatu komunitas. Stanley M. Guthrie berpendapat bahwa:

> a society's folkways, mores, language, art and architecture, and political and economic structures; it is the expression of the society's worldview. Worldview has been described as the way a people looks outwardly upon itself and the

[24] Ibid., 10-19

> universe, or the way it sees itself in relationship to all else.[25]

Karena itu, Tomatala menulis bahwa: "world view menjelaskan tentang apa itu realitas bagi sekelompok masyarakat. World view adalah suatu perpetaan realitas masyarakat. World view menolong mereka mengatakan apa itu realitas dan memahami apa itu realitas".[26]

Hal ini berimplikasi pada penelitian sosial dan anthropologi bagi relevansi misi. Untuk mengetahui sistem kepercayaan (belief systems) dan cara pandang (worldview) suatu komunitas atau konteks sosial, maka pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu tuntutan. Peneliti dan pemimpin bukanlah subyek, melainkan hanyalah alat (instrumen) penelitian; sedangkan konteks penelitian tertentu, bukanlah obyek melainkan subyek penelitian dan kepemimpinan.[27] Berkenaan dengan itu pula, perlu mengembangkan metode perspektif, melihat dari berbagai sudut pandang, khususnya sudut pandang informan/responden sebagai subyek. Ahli penelitian, yakni Edgar J. Elliston menulis:

> Data collection and analysis methods often require multiple perspectives to see clearly across cultural boundaries. Like looking into a house, it is helpful to look through several windows in order to gain an understanding of what is inside. The view from a single window may help with one room, but will not provide access to other parts of a house. Similarly, when seeking to do cross-cultural research, the use of more than one perspective may not just be helpful; it may be essential.[28]

---

[25] Stanley M. Guthrie, "Cross-Cultural Evangelism", In *Evangelical Dictionary of World Missions*, Edited by A Scott Moreau, (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 244

[26] Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar…* 62

[27] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99

[28] Edgar J. Elliston, "Cross-Cultural Research", in In *Evangelical Dictionary of World Missions*, Edited by A Scott Moreau...p. 246

Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode perspektif (multi), obyektif, menyeluruh, dinamis, alamiah dan dalam,[29] pastilah menolong para misionaris, termasuk pemimpin baik membangun pendekatan yang kontekstual, maupun memformulasi berita yang relevan, yang dapat dipahami oleh dan berdasarkan konteks masyarakat lintas budaya itu sendiri. Untuk itu, perlu mengembangkan kepemimpinan integratif.[30] Charles Van Engen mengemukakan secara integratif mengenai wilayah studi misi lintas budaya, yaitu teks, komunitas dan konteks (tripartite).[31]

Dari uaraian di atas, maka melayani dan/atau memimpin orang-orang dalam suatu komunitas tertentu, berarti memahami mereka apa adanya mereka, memahami mereka dari level yang terdalam, yaitu memahami cara pandang mereka (wordview). Dengan cara demikian, orang-orang yang dilayani dan/atau dipimpin tidak hanya menjadi pengikut, taat tanpa kesadaran, tanpa inisyatif dan akhirnya tanpa kreatifitas dan inovasi. Karena itu, memahami *worldview* adalah hal yang paling penting dilakukan pada tahap awal seorang pemimpin berperan. Berkenaan dengan itu, patut meringkas fungsi *world view* menurut Tomatala, yakni:

> Fungsi menjelaskan tentang apa dan mengapa sesuatu itu ada sebagaimana adanya; meneguhkan konsep yang dipikirkan dan dilakukan dalam suatu konteks budaya tertentu; memberi dukungan psikologis bagi segala perilaku dan tindak budaya dalam lingkup sosial...; merangkum segala aspek hidup...; fungsi adaptasi, adopsi, asimilasi, modifikasi atau rejeksi fakta budaya yang terjadi serta siap untuk mengubah dan menyesuaikan diri; fungsi menetapkan urutan nilai... Fungsi-fungsi

---

[29] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis*…100-101

[30] Stevri Indra Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 364

[31] Charles Van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*, (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 22-23

> world view yang telah dijelaskan di atas memberikan gambaran tentang kefaedahan dan arti dari suatu perilaku atau tindak budaya.[32]

Karena itu, kepemimpinan yang membumi adalah berakar dan berawal dari memahami *worldview* komunitas atau orang-orang yang dipimpin. Kepemimpinan *cross-cultural* yang membumi adalah kepemimpinan yang mendalam (setiap budaya organisasi), dimana seorang pemimpin memahami perbedaan dan mengetahui keseluruhan (semua budaya organisasi) untuk mewujudkan usaha memimpin secara efektik sehingga organisasi dapat bergerak dan mencapai tujuannya. Paul Sohn menulis: A leader who embrances those differences and brings out the best in people regardless of their cultural backgrounds will know how to effectively lead and inspire others their organization.[33]

5. *Cross-Cultural* sebagai Amanat dan Natur Kepemimpinan Gereja

Seorang bayi lahir tanpa budaya, namun ia bertumbuh dalam budaya orang tuanya dan belajar budaya lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Karena itu budaya bukanlah hal yang statis, melainkan dinamis; bukan hanya mengenai bahasa dan tradisi, melainkan konsep-konsep hidup dan pengertian-pengertian mengenai kehidupan. Budaya adalah mengenai cara hidup dan cara pikir tertentu suatu komunitas dalam suatu batasan etnik, suku atau suku bangsa yang berada dalam suatu masa tertentu dan tempat tertentu. Karena itu, menjadi lintas budaya, bukanlah mudah, namun gereja dan lembaga gerejawi harus menjadi lintas budaya, baik hakikat maupun fungsinya. Demikian pula, pemimpin dan kepemimpinan gereja haruslah lintas budaya, membumi dan mendunia (menglobal), sama halnya dengan gereja itu sendiri.

---

[32] Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*…64-65

[33] Paul Sohn, *3 Leadership Traits of an Effective Cross-Cultural Leader*: www.paulsohn.org March 30, 2015, an effective cross-cultural leader.

a. Analogis Misi *Cross-Cultural*

Sekali lagi, sesungguhnya, budaya adalah cara hidup dan cara pikir suatu komunitas dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Berkenaan dengan itu, budaya memiliki tiga dimensi, yakni: pengetahuan, perasaan dan nilai.[34] Karena itu pula, sangat mungkin terjadi salah pengertian *cross-cultural* dan benturan budaya antara orang-orang yang berbeda budaya, ada yang merasa inferior dan ada yang mereasa superior, seperti ethnocentrisme, yakni perasaan budaya unggul atau relativisme budaya. Ada tiga solusi yang ditawarkan, yakni penolakan, komparasi dan integrasi.[35] Integrasi adalah solusi yang sesuai, yaitu integrasi antara budaya lokal (orang-orang yang dilayani) dengan budaya Alkitab, bukan budaya pelayan (pemimpin). Integrasi ini telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, Ia menjadi manusia sejati, namun Ia tetap sebagai Allah yang sejati. Ia menjadi seperti manusia berdosa, namun Ia tidak berdosa.

Memahami kepemimpinan lintas budaya dapat dijelaskan melalui analogi misi lintas budaya. Misi lintas budaya adalah aktivitas yang dilakukan oleh gereja berdasarkan pada panggilan dan beban khusus untuk mendatangi orang-orang yang belum percaya di tempat-tempat mereka sendiri untuk memberitakan Injil kepada mereka sesuai dengan cara pandang (worldview) mereka sendiri sebagai jalan masuk, memuridkan mereka yang percaya dan memandirikan komunitas mereka sebagai gereja mereka sesuai konteks (ruang dan waktu) mereka sendiri. Istilah "mendatangi" bukanlah dalam pengertian "membawa cara pemahaman penginjil tentang Injil", kepada orang-orang yang berbeda, mulai dari sedikit berbeda cara pikir dan hidup sampai berbeda total, melainkan "datang, tinggal, berkomunikasi dan hidup bersama" menjadi sama dengan komunitas (kekristenan) mereka. Demikian dengan pemimpin dan kepemimpinan lintas budaya, yaitu tindakan mendatangi orang-orang yang dipimpin, tinggal atau bekerja bersama mereka, memahami mereka,

---

[34] Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, (Grand Rapids: Baker, 1985), 91

[35] Ibid., 91-95

berkomunikasi dengan mereka dan menyampaikan visi, misi dan tujuan lembaga, bukan berdasarkan pengertian pemimpin, melainkan berdasarkan pada pengertian mereka sendiri.

"Mendatangi" sama dengan melintasi menuju kepada orang-orang yang berbeda agama, seperti yang dikemukakan oleh Van Engen: "The people of God intentionally crossing barriers from church to non-church, faith to non-faith to proclaim by word and deed the coming of the kingdom of God in Jesus Christ…".[36] Pada hakikatnya, misi lintas budaya adalah misi meninggalkan wilayah, cara hidup dan cara pikir misionaris/pemimpin itu sendiri, selanjutnya memasuki dan mempelajari cara pikir/hidup orang-orang yang berbeda sistem kepercayaan sebagai "jalan" yang ada pada mereka untuk mengkomunikasi-kan Injil, tanpa mengubah Injil itu. Charles Kraft menulis: "If Jesus were to go to Yap, he would learn to think as the Yapese think. He would listen to their conversation, observe their society and culture at work, and internalize their world and life view."[37] Demikian juga dengan tugas seorang pemimpin lintas budaya, ia memasuki dan mempelajari cara pikir/hidup orang-orang yang dipimpin, yang berbeda satu dengan yang lain, dan dapat mengkomunikasi kepemimpinannya, yaitu proses terencana, dengan menggunakan sarana, menggerakan orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan.[38]

b. Pengertian dan Kegunaan Kepemimpinan *Cross-Cultural*

Kepemimpinan *cross-cultural* (lintas budaya) adalah suatu model kepemimpinan yang terbaru, yang berbeda dan berubah dari model kepemimpinan tradisonal. Secara umum, kepemimpinan *cross-cultural* adalah model kepemimpinan yang diterapkan secara internasional (global) dalam negara-negara yang berbeda-beda budayanya organisasinya dan negaranya. Sebenarnya, kepe-

---

[36] Charles Van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*,…25-26

[37] Sherwood G. Lingenfelter, Marvin K. Mayers, *Ministering Cross-Culturally: An Incarnational Model for Personal Relationship,* (Grand Rapids: Baker Book House, 1986), 64

[38] Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, …29

mimpinan itu sendiri adalah *cross-cultural*, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Tomatala, bahwa:

> Kepemimpinan adalah seni bekerja bersama dan melalui orang lain...; seni pemenuhan kebutuhan orang yang dipimpin dalam melaksanakan pekerjaan mencapai tujuan...; seni penggalangan yang diwujudkan melalui kemampuan memadukan gagasan-gagasan, orang-orang, benda, waktu dan iman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan...; seni mempengaruhi-menggerakkan orang untuk bekerja secara terkoordinasi...; seni untuk merangkum dan menyampaikan perintah, yang olehnya orang yang dipimpin tergerak melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya...; seni membuat peta keinginan tentang masa depan organisasi.[39]

Dimensi *cross-cultural* dalam definisi di atas adalah berkenaan dengan budaya orang yang bekerja bersama, apalagi dalam organisasi-organisasi internasional, lintas negara dan budaya, maka pekerja-pekerjanya adalah berbeda budaya, bukan hanya sedikit, melainkan berbeda total, antar bangsa. Dalam organisasi, bukan hanya pemimpin yang memahami orang-orang yang dipimpin, melainkan juga antar sesama orang-orang yang dipimpin harus saling memahami, termasuk memahami pimpinan mereka demi efektifitas peran. Karena itu, kunci *cross-cultural leadership* adalah keterbukaan, kesediaan menyesuaikan diri (adjust) namun tanpa kehilangan identitas diri. Bukan hanya *cross-cultural* secara internal organi-sasi, melainkan juga *cross-cultural* secara external dengan pihak dunia luar, luar organisasi, organisasi-organisasi lain, organisasi antar bangsa dan benua. Organisasi lintas budaya demikian memerlukan pemimpin lintas budaya, yaitu yang terbuka, suka belajar dan maju, suka berjejaring, berpikir kreatif, bersikap persuasif, beridentitas jelas dan kuat di tengah-tengah perbedaan bahkan pertentangan.

---

[39] Ibid., 32-34

Perbedaan budaya selain mendinamiskan pemimpin juga mengayakan kepemim-pinan. David Slocum menegaskan: "that diversity helps individuals to expand their individual netwoks and to join a global community of creative professionals".[40] Kepemimpinan lintas budaya juga dapat menggoncang para pemimpin untuk keluar dari ruang aman dan nyaman serta keluar dari gaya kepemimpinan yang dapat diprediksi. Kepemimpinan lintas budaya selalu menyukai kebaharuan (newness) sehingga kepemimpinannya selalu hidup, dinamis dan maju. Kepemimpinan lintas budaya juga menolong untuk mengoptimalkan peran kepemimpinan tim, khususnya keterampilan para pemimpin dalam mengatasi persoalan-persoalan lintas budaya organisasi.

c. Alkitab adalah Firman Allah, Buku Kepemimpinan Tuhan atas Umatnya Secara *Cross-Cultural*

Allah menyatakan diri-Nya dan mengkomunikasikan kehendak-Nya kepada manusia melalui semua ciptaan-Nya secara umum dan melalui firman-Nya secara khusus. *Allah tidak memperlakukan manusia sebagai Allah, melainkan Allah sendiri memperlakukan diri-Nya seperti manusia. Allah tidak hanya membahasakan diri-Nya dengan bahasa manusia, melainkan juga membuat manusia mengenal-Nya dengan keberadaannya sebagai manusia*. Inilah landasan theologis kepemimpinan lintas budaya. Tidak ada seorangpun yang atheis, karena Allah telah menyatakan diri-Nya secara umum (Roma 1:19-23). Tidak ada seorang pun yang menolak kepemimpinan Allah, karena Allah telah menyatakan diri-Nya dan kepemimpinan-Nya atas dunia ini.

Secara khusus, Allah datang dan masuk dalam sejarah manusia melalui firman-Nya yang disampaikan oleh nenek moyang dan nabi-nabi-Nya (Ibrani 1:1), dan kemudian Allah datang dan menjadi manusia. Allah datang melintasi wilayah "tak terbatas" kepada wilayah "terbatas"; dari budaya sorga, Ia datang dan masuk ke dalam budaya "dunia", tanpa Ia mengubah dunia

---

[40] David Slocum, *The Other Cross-Cultural Leadership is Creative Callaboration*, (Belin: The Berlin School of Creative Leadership, 2014): www.forbes.com dan twitter@DavidSlocum

menjadi surga, melainkan menerapkan prinsip-prinsip kerajaan Surga (Allah) di dalam dunia.[41] Inilah kepemimpinan yang membumi dan mendunia. Semuanya itu tercatat dalam Alkitab. Alkitab adalah firman Allah, buku misi kepemimpinan Allah atas umat-Nya.[42] Alkitab adalah buku (dokumen) kepemimpinan lintas budaya yang disampaikan oleh hamba-hamba-Nya dan gereja-Nya.[43] Karena itu, Alkitab bukan hanya untuk bahasa-bahasa dari semua orang dalam etnik, suku bangsa dan bangsa; melainkan juga disajikan sesuai dengan multi-dimensi keperluan manusia lintas budaya.

Alkitab adalah buku untuk semua dimensi kehidupan manusia, termasuk kepemim-pinan Allah. Alkitab adalah buku kepemimpinan yang berdimensi lintas budaya. Demikian juga Gilliland menulis bahwa: "a multidimensional Gospel for multidimensional needs".[44] Injil bukan hanya untuk orang tertentu dengan keperluan atau masalah tertentu. Injil bukan hanya untuk orang di Yerusalem, melainkan untuk semua orang di semua tempat (budaya). "The gospel is for all kinds of people and every culture", ungkap Flemming".[45] Alkitab adalah buku kepemim-pinan untuk semua konteks budaya suku, suku bangsa, geografis, bangsa, termasuk budaya organisasi-organisasi manusia yang jamak. Argumentasi di atas ini menuntut para pemimpin Kristen pada umumnya, dan pemimpin gereja/gerejawi pada khususnya, untuk berperan sebagai pemimpin lintas budaya, membumi dan mendunia.

---

[41] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu,* (Malang: Gandum Mas, 2009), 498

[42] Stevri Indra Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed*, …372

[43] Jim Sutherland, "Introduction to Cross Cultural Ministry", *Ethnic Harvest: Resources for Multicultural Ministry*: info@ethnicharvest.org

[44] Dean S. Gilliland, "Contextual Theology as Incarnational Mission", *The Word Among Us: Contex-tualizing Theology for Mission Today*, edited by Dean S. Gilliland, (Dallas: Word Publishing, 1989), 20

[45] Dean Flemming, *Mission Essentials: The Story of Cross-Cultural Mission in Acts*, March 13, 2012: http://engagemagazine.com

c. Inkarnasi Yesus adalah Suatu Model Kepemimpian *Cross-Cultural* yang Membumi dan Mendunia

Secara khusus, lintas budaya dilakoni oleh Tuhan Yesus, bukan hanya berkenaan dengan aksi misi Sang Misionaris Lintas Budaya yang Agung (Cur Deus Homo), melainkan juga sebagai landasan aksi kepemimpinan Kristen. Yesus Kristus yang adalah kekal, datang dan masuk ke dunia yang terbatas, bahkan menjadi manusia dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:1-12). Ini bukan hanya model bagi misionaris, melainkan juga bagi pemimpin lintas budaya yang ideal. Model kepemimpinan lintas budaya yang demikian disebut model inkarnatif. Karena itu, Jim Sutherland menulis: "*This incarnational principle of cross-cultural ministry is probably the dominant model today in evangelical mission*".[46] Tuhan Yesus datang ke dalam dunia dengan cara menjadi manusia karena misinya yaitu mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 19:10). *Core bussinnes* Tuhan Yesus adalah mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dia tidak hanya meninggalkan sorga dan masuk dalam ke dunia, melainkan Ia menjadi manusia dan tinggal di antara manusia, namun Ia tidak berkompromi. Ia adalah Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yoh.1:14). *Ia mengi-dentifikasikan diri-Nya dengan manusia, namun Ia tidak kehilangan identitas sebagai Allah*. Inilah pemimpin lintas budaya, yang masuk dalam budaya manusia, namun tidak kehilangan natur keallahan-Nya. Ini pula yang dimaksudkan dengan prinsip inkarnatif yang relevan untuk semua budaya organisasi apa pun, kapan pun dan dimana pun.

Sutherland menegaskan prinsip kontekstualisasi berdasar-kan prinsip inkarnatif, dengan menulis: "The principle of 'contextualization', or the principle of making the Gospel as relevant to a given etnic people as possible, without compro-mising the biblical truth, is illustrated by this circumsion... Incarnational ministry is flexible, without compromise".[47] Karena

---

[46] Jim Sutherland, "Introduction to Cross Cultural Ministry", Ethnic Harvest: Resources for Multicultu-ral Ministry: info@ethnicharvest.org

[47] Ibid.

itu, patut mempertimbangkan "form" (budaya) dan "meaning" (Injil), seperti yang diusulkan oleh Paul G. Hiebert dengan contextualization of the Gospel-nya.[48] Kontekstualisasi membuka jalan masuk saksi inkarnasional (misionaris). Gilliland menjelaskan arti inkarnasi kontekstual adalah: (1). Contextual incarnation means that the message will make sense for each place and people; (2). Contextual incarnation elevates the self-perception and self-worth of a people; (3). Contextual incarnation utilizes cultural elements that are consistent with the Gospel; (4). Contextual incarnation calls for a participatory model of seeking for truth; (5) Contextual incarnation touches all of life.[49]

Keunikan kepemimpinan Kristen adalah bertolak dari keunikan kepemimpinan Tuhan Yesus yang inkarnatif, yaitu kepemimpinan yang membuat orang-orang yang dipimpin mengenal pemimpin dan memahami pemimpinnya. Keunikan kepemimpinan Tuhan Yesus yang inkarnatif adalah model untuk semua konteks kepemimpinan manusia dalam semua budaya organisasi. Tomatala mengutip pakar kepemimpinan, yakni Kenneth Blanchard yang menulis: "Christian have more in Jesus than just a great spiritual leader; we have a practical and effective leadership model for all organizations, for all people, for all situations."[50] Dalam hal ini, kepemimpinan Tuhan Yesus adalah kepemimpinan yang membumi karena Ia menjadi manusia dan mendunia karena Ia ada untuk semua orang di semua budayanya masing-masing.

d. Kepemimpinan Roh Kudus adalah *Cross-Cultural*

Roh Kudus sebagai pemimpin misi geraja lintas budaya. Ia yang membuat banyak orang dari bangsa-bangsa (multi-etnik/culture) memuliakan Allah pada peristiwa Pentakosta

---

[48] Paul G. Hiebert, "Form and Meaning in Contextualization of the Gospel", in *The Word Among Us: Contextualization Theology for Mission Today*, (Dallas: Word Publishing, 1989), 101-120

[49] Dean S. Gilliland, "Contextual Theology as Incarnational Mission", *The Word Among Us: Contextualizing Theology for Mission Today*,… 23-27

[50] Yakob Tomatala, *Par-Excellence Leadership: Memimpin Seperti Yesus Kristus*…18

(Kisah 2). James Dunn menjabarkan makna Pentakosta, yaitu sebagai puncak dari segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Kristus sebelumnya. Pentakosta adalah permulaan Perjanjian Baru untuk murid-murid-Nya, yaitu dimulainya sejarah gereja,[51] dan dimulailah misi gereja.[52] Juga Pentakosta adalah permulaan kerajaan Allah dalam arti sepenuhnya, yaitu kepemimpinan kerajaan Allah yang adalah rohani dalam sifatnya dan internasional dalam keanggotaannya serta bertahap dalam ekspansinya.[53] Secara khusus peristiwa Pentakosta merupakan kelahiran suatu instrumen misionari yang baru, yakni gereja lintas budaya. Roh Kuduslah yang menugaskan dan memberanikan gereja untuk memberitakan dan menyaksikan Yesus Kristus melintasi wilayah, bangsa dan budaya.[54]

Roh Kudus mendirikan gereja lintas budaya dan mengutus serta memberanikan para pemimpin gereja mula-mula untuk memberitakan Injil (Kisah 3-4). Secara khusus, Ia menentukan para pemimpin gerakan misi untuk tugas khusus, yakni mengadakan perjalanan lintas budaya (Kisah 13), dan Ia jugalah yang membuka pintu misi kepada bangsa-bangsa lintas budaya (Kisah 28:31; Fil. 4:22). Lebih lanjut, Kuiper mengemukakan peranan Allah Roh Kudus dalam misi, yaitu:

> Melalui kuasa Roh Kudus, gereja menjadi saksi…Melalui operasi Roh Kudus dalam hati manusia (baik Yahudi maupun proselytes) tiga ribu dari mereka menjadi percaya…Roh Kudus memanggil para penginjil kepada pekerjaan mereka dan menuntun mereka dalam pelaksanaan kerja mereka. Pada era para rasul, Roh Kudus memang-

---

[51] James D.G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit* (Philadelphia: The Westminster, 1970), 44-49

[52] Harry R. Boer, *Pentacost and Missions*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1975), 98

[53] The Kingdom of God is spiritual in its character, The Kingdom of God is international in its membership, The Kingdom of God is gradual in its expansion, John R.W. Stott, *The Message of Acts*,_(England: Inter-Varsity Press, 1990), 41-43.

[54] C. Gordon Olson, *What in the Wolrd is God Doing?* (Mountain Avenue Cedar Knolls: Global Gospel Publishers, 1989), 60

> gil dan menuntun mereka dengan penyataan-penyataan khusus… Roh Kudus membuka pintu bagi pemberitaan Injil.[55]

Kepemimpinan Roh Kudus dalam kitab Kisah Para Rasul adalah berkenaan dengan kepemimpinan gereja, dimulai dengan penyiapan para pemimpin gereja, berlanjut pada pendirian gereja (pentakosta) dan menyebarluasan serta menguatan gereja secara lintas budaya, mulai dari Yerusalem, seluruh Yudea dan Samaria sampai keujung bumi.[56]

Jadi, kepemimpinan Allah Tritunggal, Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, adalah kepemimpinan yang berdimensi cross-cultural, membumi (menjangkau hati manusia) dan mendunia (menjangkau semua manusia). Karena itu, sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu, kata Tuhan Yesus (Yoh. 20:21). Dengan kata lain, karena kepemimpinan Tuhan Yesus adalah cross-cultural, maka kepemimpinan gereja pun adalah *cross-cultural*, sesuai dengan hakikatnya, seperti pembahasan berikut ini.

e. Kepemimpinan Gereja dan Misinya adalah *Cross-cultural*

Kepemimpinan dan misi adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Allah memimpin dunia dan gereja-Nya melalui para pemimpin yang ditetapkan dan dipakai-Nya. Mereka juga adalah alat misi Allah untuk semua orang. Karena Allah adalah Allah atas semua orang, Allah lintas budaya, gereja pun adalah gereja lintas budaya. Jim Sutherland menegaskan hal yang sama, bahwa: "God is intentionally involved in cross-cultural ministry, because Christians are to go to every ethnic group (ethny), this implies not only the mandate, but its feqasibility. In fact, Christ Himself accompanies us (Matt. 28:19-20 cf Heb.13:5-6)".[57] Dalam kenyataannya pula, sejarah gereja mula-mula adalah sejarah misi lintas budaya, yaitu misi sebagai saksi Kristus, misi pemberitaan

---

[55] Ibid., 19-21

[56] John Stott, *The Contemporary Christian*, (Leicester: Inter-varsity Press, 1992), 329-331

[57] Jim Sutherland, "Introduction to Cross Cultural Ministry", *Ethnic Harvest: Resources for Multicultural Ministry*: info@ethnicharvest.org

Injil dari Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah 1:8). Kisah Para Rasul 1:8 adalah inti seluruh Kitab Kisah Para Rasul. Setelah dimuridkan, maka kemudian mereka diutus sebagai saksi Kristus (Matius 4-28). Karena itu, ditegaskan lagi bahwa hakikat gereja atau gereja yang semestinya adalah murid dan saksi Tuhan Yesus Kristus.

Misi dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan. Para pemimpin gereja mula-mula adalah murid-murid yang dipersiapkan dan diutus sebagai saksi Kristus. Tugas mereka sebagai pemimpin adalah tugas berkesinambungan, mulai dari Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai keujung bumi (Kisah 1:8). Tugas ini adalah tugas memberitakan Firman Yesus Kristus.[58] Tugas ini adalah penugasan lintas budaya, yaitu memimpin umat melalui pemberitaan Firman. Kepemimpinan ini adalah dinamis, tanpa batas wilayah (geografis) dan organisasi, melainkan melintasi batasan budaya komunitas Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah 1:8). Teks ini menjadi kerangka kajian seluruh kitab Kisah Para Rasul seperti garis besar berikut ini:

1. Misi lintas budaya di Yerusalem (Kisah 3-12)
2. Misi lintas budaya di seluruh Yudea dan Samaria (Kisah 13-15)
3. Misi lintas budaya sampai ke ujung bumi (Kisah 16-28)

Pemberitaan dan kepemimpinan ini bukan berdasarkan pada pembagian wilayah, bahwa ada gereja di Yerusalem, ada di Yudea dan Samaria dan ada yang di ujung bumi, tidak sama sekali, dan bukan juga hanya berkenaan dengan wilayah geografis jangkauan misi gereja, melainkan misi seutuhnya (holistic mission), yaitu pemberitaan Injil yang seutuhnya, dengan cara seutuhnya, oleh pemberita yang seutuhnya dan untuk menjangkau orang-orang seutuhnya, yaitu orang-orang yang berbeda sistem keyakinannya dan worldviewnya. Itu artinya Injil adalah untuk semua orang dan seutuhnya seseorang. Ini merupakan tugas gereja dan pemimpin gereja.

---

[58] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen*…242

Kepemimpinan di Yerusalem adalah pertemuan para pemimpin *intra-cultural*, namun karena peristiwa Pentakosta, di mana orang-orang Yahudi dari berbagai bangsa datang dan berkumpul di Yerusalem, maka misi dan kepemimpinan di Yerusalem pun adalah misi dan kepemimpinan *cross-cultural*. Peristiwa pentakosta adalah aktualisasi misi dan kepemim-pinan lintas budaya yang pertama oleh gereja, di mana orang-orang dari banyak bangsa dan budaya yang berbeda-beda (majemuk), hadir di Yerusalem pada pesta raya (Pentakosta) dan berkumpul di suatu tempat dan pada waktu itulah Roh Kudus dikaruniakan bukan lagi hanya pada orang-orang tertentu (Perjanjian Lama), melainkan pada semua pemimpin yang hadir dari berbagai bangsa dan budaya. Yang hadir pada waktu itu adalah orang-orang dari berbagai budaya dan bangsa, yaitu Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea, kapodokia, Pontus dan Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia, orang Kreta, orang Arab (Kisah Para Rasul 2:9-11). Pertemuan ini adalah pertemuan para pemimpin lintas budaya, membumi dan mendunia.

Misi dan kepemimpinan lintas budaya di Yerusalem berlanjut kepada misi disekitar-nya, yaitu di seluruh Yudea dan Samaria. Misi Yudea dan Samaria adalah misi lintas budaya. Orang-orang Samaria adalah orang-orang Yahudi yang penyembah berhala atau paham Judaism (II Raja 17:26-34, 41). Hal ini menjelaskan *cross-cultural mission* yang bergerak dari Israel (orang-orang Yahudi) ke Samaria (percampuran Yahudi dan non-Yahudi) dan sampai ke ujung bumi (nonYahudi secara total). Pengutusan ini berbicara mengenai pergerakan Injil, selain melintasi *geographic barriers*, juga melintasi *ethnic groups culturally*, sampai ke ujung bumi. Ed Statzer menjelaskan lebih jauh bahwa:

> The phrase “ends of the earth” underlines the comprehensive-ness of the mission and alludes to Isaiah 49:6, which describes the Servant of the Lord: I will also make you a light for the nations, to be my salvation to the end of the earth.” This words anticipate not only the work of Christ (Lk 2:23) but

> also the future witness of His disciples (Ac 13:47).[59]

Misi lintas budaya dalam Kisah Para Rasul juga nampak pada kisah Filipus datang ke padang gurun menjumpai dan menyaksikan Injil kepada seorang pejabat asal Etiopia (Kisah 8:26-39). Ia adalah seorang kulit hitam, bukan Yahudi, sedang mencari Tuhan ke Yerusalem, diinjili Filipus sehingga *racial, cultural and geographical barriers come down*. Begitu juga dengan perwira Romawi yang bernama Cornelius, Injil bergerak keluar batasan dunia Yahudi ke dunia non-Yahudi (gentile), melintasi geografi, budaya, agama dan suku bangsa (Kisah 10-11). Semua ini menjelaskan mengenai karya Roh Kudus yang mentrasformasi worldview pemimpin gereja yang tertutup (eksklusif), lokal, tradisional, sempit, dan kedaerahan menjadi terbuka (inkulsif), dinamis, kontemporer dan mendunia. Adakah contoh lain mengenai model kepemimpinan cross-cultural denga karakteristiknya seperti yang baru saja dikemukakan ini? Model kepemimpinan misi lintas budaya Rasul Paulus adalah contohnya, sebagaimana yang penulis kemukakan berikut ini.

f. Model Kepemimpinan Rasul Paulus yang *Cross-Cultural*

Rasul Paulus memiliki pamahaman theologia lintas budaya. Ia mengikuti cara pandang/pikir dan cara hidup Tuhan Yesus Kristus (Filipi 2:1-11; I Kor.11:1). Eklesiologi dan misiologinya dibangun di atas kristologinya. Model inkarnatif, adalah model kepemimpinan misi lintas budaya Rasul Paulus. Karena, sebagai seorang pemimpin, rasul Paulus tidak hanya kaya dengan pemahaman theologis, melainkan juga kaya dengan tindakan misiologis. Kebenaran yang dipahami dan dialami tertuang dalam tindakan.

Ia telah melintasi banyak wilayah kepemimpinan misional, mulai dari Yerusalem (E-1), Yudea dan Samaria (E-2), sampai ke ujung bumi, Roma (E-3), juga melintasi banyak budaya dan memberitakan injil dalam budaya-budaya yang berbeda

---

[59] Ed Stetzer, "Cross Cultural Ministry and the Mission of God: A Closer Look by Craig Ott", www.christianitytoday.com April 24, 2013 at 12.00

(majemuk). Dalam hal ini, Paulus melakukan kepemimpinan misi lintas budaya sebanyak tiga kali. *Pertama*: dari Anthiokia, Seleukia, Siprus, Salamis, Pafos, Perga, Pisidia Anthiokia, Ikonium, Listra, Derbe dan kembali ke Anthiokia (Kisah 13:1-14:28). *Kedua*: Anthiokia, Listra, Troas, Filipi, Tesalonika, Berea, Athena, Korintus, Efesus dan Yerusalem, kembali ke Anthiokia (Kisah. 15:36-18:22). *Ketiga*: Menuju Efesus melalui Galatia dan Frigia, Efesus, makedonia, Korintus, Troas, Miletus, Rode dan Patara, Tirus, Kaisaria dan Yerusalem (Kisah. 18:23-21:17).

Rasul Paulus, seperti Tuhan Yesus, telah meninggalkan model kepemimpinan cross-cultural, kepemimpinan yang membumi dan mendunia. Membuminya kepemimpinan Rasul Paulus terungkap pada upayanya mengidentifikasikan dirinya menjadi seperti orang Yahudi (I Kor. 9:20), menjadi seperti orang bukan Yahudi (ayat 21), menjadi seperti orang lemah (ayat 22), semuanya karena berdasarkan pada Injil (segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil – ayat 23), dan dengan motif supaya Paulus dapat "memenangkan" mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, dan yang tidak hidup di bawah hukum Taurat... memenangkan beberapa orang dari antara mereka (ayat 20-22). Kepemimpinan misi lintas budaya adalah misi yang tidak hanya berhenti pada memahami orang-orang dengan cara pandang mereka (worldview) dan sistem kepercayaan mereka, bukan hanya sampai pada tahap mengidentifikasi Injil, melainkan memberitakan Injil yang mentransformasi cara pandang dan sistem kepercayaannya mereka (bukan hanya perubahan pakai atau perubahan agama), melainkan juga sampai ia dapat mengekspresikan iman mereka dari diri mereka sendiri. Inilah tujuan kepemimpinan misi lintas budaya Rasul Paulus, yaitu "memenangkan" mereka, sebagai tujuan kepemimpinan *cross-cultural* yang membumi dan mendunia.

6. Penutup

Pengaruh arus globalisasi sedang membuat wajah gereja seluruh dunia menjadi sama. Karena itu, sedang terjadi internasionalisasi organisasi gereja, sehingga kepemim-pinan menjadi seragam dan dangkal, tidak efektif, dan hanya menyentuh

permukaan kulit luar umat Tuhan. Yang sedang terjadi ialah penyeragaman budaya organiasi gereja sedunia, sehingga budaya organisasi lokal dan denominasional sedang hilang. Bersamaan dengan itu, sedang terjadi *langitisasi* kepemimpinan agama-agama dunia, termasuk kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang tidak mendunia, tidak dapat dipahami lagi oleh umat, tidak lagi menjangkau umat dengan segala kebutuhannya, melainkan kepemimpinan yang *melangit*, hanya menjangkau dan memenuhi kebutuhan para pemimpin. Karena itu, semakin banyak pemimpin tidak efektif dan bahkan jatuh. Bukan hanya, sedang terjadi *homogenisasi* budaya organisasi gereja/gerejawi, juga sedang terjadi *similarisasi* budaya organisasi gereja/gerejawi dengan budaya perusahaan-perusahaan produksi dan jasa tingkat dunia, sehingga hampir sulit membedakan organisasi agama dan keagamaan dengan organisasi sosial, politik dan ekonomi. Hampir sulit menemukan pemimpin Kristen lintas budaya organisasi yang mendalam (membumi) dan yang memengaruhi dunia (mendunia).

Tidak satupun alasan untuk menolak panggilan kembali kepada hakikat kepemim-pinan Kristen yang *cross-cultural*. Kepemimpinan *cross-cultural* adalah kepemimpinan yang membumi dan mendunia. Allah memanggil gereja dan lembaga gerejawi untuk kembali kepada hakikat dan perannya (fungsi), yakni sebagai *God's agent cross-cultural*. Karena, Allah Tritunggal adalah Allah lintas budaya, firman-Nya pun adalah firman (Injil) *cross-cultural*, umat-Nya (gereja) adalah umat *cross-cultural*, maka utusan-Nya pun, pemimpin umat adalah pemimpin *cross-cultural*. Karena itu, mengabaikan mandat ini, berarti memberontak kepada Allah, mengabaikan model (contoh) kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus yang inkarnatif (cross-cultural). Sebaliknya, mentaati mandat ini, berarti dapat berperan sebagaimana mestinya gereja Yesus Kristus, pemimpin gereja Yesus Kristus, yaitu menjadi alat Tuhan untuk terwujud-Nya kehendak-Nya dalam dunia, melalui pemberitaan firman Tuhan yang diberitakan oleh pemimpin-pemimpin gereja lintas budaya organisasi gereja manapun. Dengan demikian, maka terlaksanalah kepemimpinan Allah di bumi (membumi) sama seperti di dalam surga (surgawisasi).

. Kepustakaan

Boer Harry R.,
1975 *Pentacost and Missions*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans

Clinton J. Robert
1989 "Crosscultural Use of Leadership Concepts", In, *The Word Among Us: Contex-tualizing Theology for Mission Today*, edited by Dean S. Gilliland. Dalas: Word Publishing

Dunn James D.G.
1970 *Baptism in the Holy Spirit*. Philadelphia: The Westminster

Elliston Edgar J.
2000 "Cross-Cultural Research", in In *Evangelical Dictionary of World Missions*, Edited by A Scott Moreau. Grand Rapids: Baker Books

Flemming Dean
2012 *Mission Essentials: The Story of Cross-Cultural Mission in Acts*, March 13, http://engagemagazine.com

George Barna
2009 *Leaders on Leadership: Pandangan Para Pemimpin tentang Kepemimpinan*, Malang: Penerbit Gandum Mas

Getol Gunadi
2002 *Accepted Leader*. Jakarta: Kompas Gramedia

Gilliland Dean S.
1989 "Contextual Theology as Incarnational Mission", *The Word Among Us: Contextualizing Theology for Mission Today*, edited by Dean S. Gilliland. Dallas: Word Publishing

Guthrie Stanley M.,
2000 "Cross-Cultural Evangelism", In *Evangelical Dictionary of World Missions*, Edited by A Scott Moreau. Grand Rapids: Baker Books

Hiebert Paul G.,
1985 *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand

Rapids: Baker
1989 "Form and Meaning in Contextualization of the Gospel", in *The Word Among Us: Contextualization Theology for Mission Today*. Dallas: Word Publishing

Jenkins Phillip
2011 *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. London: Oxford University Press

Kim Sang Bok,
2012 "The Church Rises and Falls with its Leaders", In, *Leadership in an Age of Turmoil*. Manila: ATA

Lumintang Stevri Indra
2006 *Theologia dan Misiologia Reformed*. Batu: Departemen Literatur PPII
2007 *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavinus Dalam Gerakan Misi Sedunia*. Batu: Departemen Multimedia YPPII
2009 *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas
2010 *Keunikan Theologia di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama dan Berbangsa*. Batu: Departemen Literatur PPII
2015 *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
2016 *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia

Lingenfelter Sherwood G., Marvin K. Mayers,
1986 *Ministering Cross-Culturally: An Incarnational Model for Personal Relationship*. Grand Rapids: Baker Book House

Olson C. Gordon,
1989 *What in the Wolrd is God Doing?* Mountain Avenue Cedar Knolls: Global Gospel Publishers

Octavianus Petrus,
1998 *Dipanggil Untuk Melayani*. Batu: Departemen

Literatur
2009 *Solusi Masalah bangsa Indonesia*. Batu: Departemen Multimesia, Bagian Literatur

Sang Bok Kim
2012 "The Church Rises and Falls with its Leaders", *In Leadership in an Age of Turmoil*, edited by Julie Belding and Bruce Nicholls. Manila: Asian Theological Association

Setiabudi Natan,
2004 *Percik-Percik dan Orkestrasi Kegiatan Seorang Hamba Tuhan Natan Setiabudi: Suara Gereja Kristiani yang Esa Pedui Bangsa*. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa

Slocum David,
2014 *The Other Cross-Cultural Leadership is Creative Callaboration*. Belin: The Berlin School of Creative Leadership: www.forbes.com dan twitter@DavidSlocum

Sohn Paul,
2015 *3 Leadership Traits of an Effective Cross-Cultural Leader*: www.paulsohn.org: an effective cross-cultural leader.

Sopater Sularso,
2004 "Analisa dan Prospek Situasi Oikumenis di Indonesia", *Konteks Bertheologia di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Stetzer Ed,
2013 "Cross Cultural Ministry and the Mission of God: A Closer Look by Craig Ott", www.christianitytoday.com April 24, 2013 at 12.00

Stott John R.W.
1990 *The Message of Acts*. England: Inter-Varsity Press

Stott R.W. John,
1992 *The Contemporary Christian*. Leicester: Inter-varsity Press

Stott John R.W.,

2011 *The Radical Disciple*: www.truthforlife.org

Sutherland Jim,
Nd "Introduction to Cross Cultural Ministry", *Ethnic Harvest: Resources for Multicultural Ministry*: info@ethnicharvest.org

Tomatala Yakob
1993 *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas

Tomatala Yakub
2002 *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation dan Gandum Mas

Tomatala Yakob
2004 *Yesus Kristus Juruselamat Dunia: Satu-Satunya Jawaban atas Masalah Manusia*. Jakarta: YT Leadership Foundation

Tomatala Yakob
2010 *Par-Excellence Leadership: Memimpin Seperti Yesus Kristus*. Jakarta: YT Leadership Foundation

Van Engen Charles,
1996 *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids: Baker Books

Crystal Cathedral's Robert Schuller dies, and gets one last slap from the Los Angeles Times: www.getreligion.org

Scandals and Corruption, Yoido Mega-Church Pastor Sentenced: www.asianews.it

PARA PENULIS/KONTRIBUTOR

Dr. Yakob Tomatala dilahirkan di Seram, 30 Januari 1948. Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana di STT Jaffray Makassar (1975), Program Pascasarajana (M.Div., 1982/1983) di *Asian Theological Seminary dan Alliance Biblical Seminary*, Manila - Filipina (M.I.S./1983); Program Pascasarjana (M.A./1989) dan Doktor (D.Miss./1990) konsentrasi Kepemimpinan di *Fuller Theological Seminary*, Pasadena California, USA. Beliau adalah pionir, pendiri, dan yang membesarkan STT Jaffray Jakarta. Beliau adalah penulis, pembelajar, dan pembicara dengan keahlian Kepemimpinan/Kepemimpinan Kristen.

Dr. Daniel Nuhamara. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (Drs./1981) di Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga, pendidikan Program Magister di Australian College of Theology, Sidney (M.Th./1991), dan pendidikan Program Doktor di Union Presbyterian Seminary, USA (Ed.D./2001). Sekarang beliau menjabat sebagai Ketua STT Moriah, Tangerang, Banten.

Dr. Melianus Kakiay yang akrab dipanggil Ferry Haurrisa adalah alumni Program Stratum Satu (S.Th.) di IFTK Jaffray Jakarta. Program Stratum Dua (M.Th.) dan Program Stratum Tiga (Doktor) diselesaikan di STT Bethel Indonesia. Beliau adalah Ketua Badan Pengurus Ikatan Alumni STT Jaffray Jakarta, Ketua Umum Forum Komunikasi Kristiani Jakarta (FKKJ), Gembala GBI Kapernaum Jakarta, dan Ketua Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia.

Dr. Stevri Indra Lumintang, Ph.D. Menyelesaikan studi S.Th. (1990) dan M.Div. (1996) di Institut Injil Indonesia, Batu; Th.M. (1999) dan D.Min. (2003) di International Theological Seminary, LA; D.Th. in Mission di CCS (2007); Th.D in Philosophical and Systematic Theology (2011) di International Theological Seminary, LA; Doktor Manajemen Pendidikan (Dr.) di Universitas Negeri Jakarta (2013). Beliau adalah Pendiri dan Ketua Institut Theologia Indonesia (IThI): Lembaga Kajian Theologia Integratif dan Manajemen Sekolah dan pendiri serta dosen Sekolah Tinggi Theologia Geneva Insani Indonesia (STT-

Dalam perjumpaan paling akhir menjelang berakhirnya masa jabatan sebagai Ketua STT Jaffray Jakarta, sahabat saya, Dr. Yakob Tomatala menyatakan bahwa "Ia tahu kapan harus berhenti dan menyerahkan tongkat kepemimpinan ini kepada mereka yang pernah dipimpinnya." Inilah ciri dari kepemimpinan pelayan-hamba (*Dr. Daniel Nuhamara, Ketua STT Moriah, Tangerang*).

Ada banyak pemimpin dengan rumusan teori-teorinya tetapi kadang tidak sejalan dengan teori tersebut. Pdt. Dr. Yakob Tomatala adalah sosok pemimpin yang seimbang, yang di satu sisi pernah memimpin sekolah, sekaligus juga pernah memimpin sinode/gereja dan juga lembaga atau organisasi lainnya. Kepemimpinan yang diwariskannya adalah praktis – artinya, apa yang dibicarakan, itu pula yang ia kerjakan (*Dr. Matheus Mangentang, Th.D., Pendiri & Ketua STT SETIA Jakarta*).

Dr. Yakob Tomatala tidak hanya menghabiskan energinya untuk lembaga-lembaga yang didirikan dan dipimpinnya, melainkan juga, dengan keluasan hatinya, kedalaman pikirannya, dan keberartian perannya, beliau telah mengayakan banyak orang dan lembaga di banyak tempat. Itulah sebabnya, pada satu sisi, penulis menyebut sang Jubilaris sebagai seorang "pendidik-pemimpin" dan "pemimpin-pendidik" lintas budaya organisasi, denominasi, aliran, dan tradisi theologia yang berbeda (*Dr. Stevri Lumintang, D.Th., Th.D., Pendiri dan Ketua Institut Theologia Indonesia (IThI)*.

Dalam dunia militer ada motto bahwa "Serdadu tua tidak pernah mati, dia hanya beristirahat saja" (*old soldier never dies, he just lay down*). Motto ini saya kutip untuk memberikan gambaran tentang Dr. Yakob Tomatala yang saya kasihi sejak pertama kali mengenalnya hingga sekarang. Beliau, menurut hemat saya seperti seorang "Serdadu" yang terus berjuang tanpa henti dari masa muda hingga masa tua seperti sekarang ini di mana seharusnya beliau beristirahat (*Pdt. dr. Robby C. Moningka, S.Th., M.A., M.Th., MBA, Pendeta di GMIM Kristus Bitung, Sulawesi Utara*).

Guna memberikan kesempatan kepada anak didik menjadi pemimpin penerus, Dr. Yakob Tomatala telah melaksanakannya secara konsisten sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan dan diajarkannya. Hal ini secara konkrit dapat dilihat melalui proses alih kepemimpinan dari beliau, Dr. Yakob Tomatala sebagai pendiri/pemimpin senior STT Jaffray Jakarta kepada pemimpin baru, Dr. Nasokhili Giawa (pemimpin penerus) - (*Pdt. Dr. Melianus Kakiay, Ketua Ikatan Alumni STT Jaffray Jakarta; Ketua Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia*).

TENTANG BUKU INI

Dunia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Banyak pemimpin yang tidak memimpin karena tidak memastikan panggilannya sebagai seorang pemimpin. Banyak pemimpin yang hanya mahir berteori tetapi minus praktik - minus aplikasi. Buku **Kepemimpinan Kristen yang Membumi** hadir untuk menyadarkan pembaca sekaligus memberi jawaban atas pertanyaan kontemporer seputar "apa dan bagaimana" kepemimpinan itu berproses secara dinamis dan kontekstual. Kepemimpinan yang membumi hanya akan terwujud bila dibangun di atas landasan yang kuat. Yesus Kristus adalah Sang Landasan itu. Ia mengejawantahkan arti memimpin dalam kepemimpinan-Nya secara nyata. Ini merupakan benang merah dari seluruh konten artikel dalam buku ini. Karena itu, buku ini direkomendasikan untuk menjadi bacaan wajib bagi para pemimpin dan pemerhati kepemimpinan pada segala level.

ISBN
978-979-3315-26-3

SEEKING THE CROSS-CULTURAL LEADERS AND LEADERSHIP (Kepemimpinan yang Membumi dan Mendunia)

ORIGINALITY REPORT

0%	0%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 3%
Exclude bibliography	On		